

**PERSEPSI MASYARAKAT BAYAN TERHADAP TARI MENDEWA
PADA RITUAL MEMANGGIL HUJAN**

E-JOURNAL



Oleh:

SUKMA RANI HIMA DILA

14209244001

Yogyakarta, 29 Oktober 2018

Pembimbing,

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 196509041992032001

Yogyakarta, 29 Oktober 2018

Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 196509041992032001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PERSEPSI MASYARAKAT BAYAN TERHADAP TARI MENDEWA PADA RITUAL MEMANGGIL HUJAN

Oleh :
Sukma Rani Hima Dila
NIM 14209244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tari *Mendewa* pada Ritual Memanggil Hujan. Hal ini menarik mengingat ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, Sehingga Persepsi masyarakat penting diketahui dalam konteks penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Objek penelitian ini adalah tari *Mendewa* sedangkan subjeknya adalah masyarakat bayan secara umum. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, reduksi data dan display data kemudian menggunakan triangulasi data untuk menguji kredibilitas data. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Bajo, Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Masyarakat desa Karang Bajo Bayan memiliki rasa cinta dan antusias yang baik terhadap ritual memanggil hujan. 2. Persepsi masyarakat dominan memberikan persepsi yang positif terhadap tari *Mendewa*. Masyarakat menganggap bahwa ritual tersebut merupakan bentuk pengabdian mereka kepada Sang Pencipta. 3. Masyarakat yang memiliki persepsi negatif beranggapan bahwa bentuk ritual yang dilakukan merupakan perlakuan syirik karena saat ritual terdapat sesaji sebagai syaratnya. Dan yang 4. Persepsi positif masyarakat sekitar tentang tari mendewa dalam ritual memanggil hujan terus terpelihara dengan baik. Kondisi inilah yang membuat tari *Mendewa* hingga saat ini dapat diterima masyarakat

Kata Kunci: Persepsi, Tari *Mendewa*, Upacara Ritual Memanggil Hujan.

PERCEPTION OF BAYAN'S PEOPLES TOWARDS MENDEWA DANCE ON RAIN SUMMONING RITUAL

**by: Sukma Rani Hima Dilla
14209244001**

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out people's perception about Mendewa Dance on Rain Summoning Ritual. this is interesting considering the ritual is done by the community of people with moslem religion. so that public perception is very important to know in this research context.

the method used in this study is qualitative, which is a research procedure that produces descriptive data in the form of written words from people and observed behavior. the object of the research was Mendewa Dance, whereas the subject is the bayan community in general. data retrieval techniques through observation, interview, and documentation. researchers analyzed data by collecting data, data reduction, and data display. then using data triangulation to test data credibility. this research was conducted in Karang Bajo Village, Bayan, North Lombok District, West Nusa Tenggara.

the results of the study show : 1. people of Karang Bajo Bayan Village is having love and good enthusiasm for Rain Summoning Ritual. 2. dominant community perceptions show positive perceptions for Mendewa Dance. People's considering that ritual is form of their devotion to their creator (their God). 3. people who have negative perceptions assume that the form of ritual is a shirk treat because during the ritual there are offerings as a condition. 4. people's positive perception about Mendewa Dance of Rain Summoning Ritual keep well maintained. this condition results Mendewa Dance could be accepted by peoples nowadays.

keywords: perception, mendewa dance, rain summoning ritual

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang bersemboyan Bhineka tunggal Ika, yaitu persatuan dalam perbedaan. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, dengan ragam dan jenis yang variatif, dengan berbagai adat budaya serta kesenian yang tumbuh dan berkembang dari sabang sampai marauke, hal ini tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki keragaman atau perbedaan alam pikiran, pengalaman hidup, kebudayaan di daerah tersebut. Adanya perbedaan faktor, geografis, adat istiadat, sosial budaya dll akan menghasilkan suatu bentuk seni yang berbeda pula.

Bayan adalah suatu Kecamatan di wilayah kabupaten yang paling muda di Pulau Lombok yaitu Kabupaten Lombok Utara, dengan letak geografis berada pada posisi bagian tenggara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lombok Timur (Desa Sajang). Bayan merupakan pusat tradisi kebudayaan kuno di gumi sasak. Pada jaman kerajaan Bayan adalah salah satu kerajaan besar yang memiliki pengaruh baik budaya maupun bahasa di Lombok bagian utara. Pengaruh tersebut terlihat dari terbentuknya rumpun adat dan bahasa yang di kenal dengan Rumpun Petung Bayan. Hal ini terlihat jelas dari dialek Bahasa, tradisi-tradisi adat masih bertahan dan terjaga dengan baik di wilayah ini.

Seni tari merupakan bagian dari kesenian yang berkembang di masyarakat dan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, seni tari dikenal manusia sejak lama, terdapat beberapa mamfaat dari seni

tari diantaranya sebagai hiburan, ritual, dan sarana komunikasi.masyarakat desa bayan masih sangat kental dengan tradisinya. Salah satu kesenian tari yang terdapat di Bayan adalah tari *Mendewa* merupakan Prosesi ritual memanggil hujan, dan sekarang masyarakat mengenalnya dengan ritual *Suling Dewa*. Tarian *Mendewa* adalah tari ritual yang dijalankan untuk mengingatkan masyarakat tentang pengalaman masa lalu nenek moyangnya dalam kegiatan meminta hujan pada sang pencipta.

Ritual *Suling Dewa* merupakan kebudayaan lombok yang berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan. Tiupan seruling dewa ini diyakini masyarakat adat Bayan mampu menurunkan air langit untuk memberikan babak kehidupan yang baru di atas bumi. Namun seiring dengan perkembangan, pemahaman masyarakat terhadap ritual ini kemungkinan telah bergeser. Tidak semua masyarakat desa bayan sepaham.

Banyaknya manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda. Interpretasi berarti sebuah penafsiran atau tanggapan.oleh karena itu setiap individu memiliki penafsiran tersendiri terhadap setiap peristiwa, hal, ataupun keadaan di sekeliling manusia tersebut. Begitu juga dengan persepsi setiap orang tentunya berbeda-beda didalam menafsirkan suatu peristiwa, hal, dan keadaan di sekelilingnya. Dalam suatu daerah ada beberapa masyarakat yang sangat agamis

yang begitu taat dengan agamanya, ia menilai ritual tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi walaupun keadaan masyarakat yang tersebut masih tetap saja dilakukan maka oleh karena itu, sudut pandang masyarakat yang berbeda dan norma-norma yang berbeda maka sangat di perlukan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya persepsi masyarakat desa bayan terhadap tarian mendewa pada ritual memanggil hujan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Persepsi

Persepsi dari bahasa latin *perceptio* atau *percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu yang kemudian diserap. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (KBBI:2008). Selanjutnya menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan yang dilakukan dengan panca indera. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam menanggapi suatu objek, hal tersebut bisa disebabkan oleh pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. Persepsi pun ada dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Jika seseorang memiliki persepsi yang positif tentunya dalam pemikirannya terdapat hal-hal yang positif, begitu pula sebaliknya apabila individu memiliki persepsi yang negatif tentunya dalam pikirannya hanya terdapat hal-hal yang negatif.

a. Proses terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2002:90) terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- 1) suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut di tangkap oleh alat indra. proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaamaan.
- 2) Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indra, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. proses penransferan stimulus ke otak disebut psikologis, yaitu berfungsinya alat indra secara normal.
- 3) otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang di terima oleh alat indranya. proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari

suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat indranya.

- b. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan eksternal.

2. Masyarakat

Banyak para ahli mendefinisikan pengertian masyarakat. Menurut Soyomukti (2013: 6) Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta keterbatasan-keterbatasan manusia. Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan serta memiliki tujuan hidup yang sama, memiliki peraturan dan norma-norma. Macleaver dan page melalui Soyomukti (2013:62), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari

wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta keterbatasan-keterbatasan manusia.

Dari definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tujuan dan cita-cita yang sama untuk suatu keinginan dan harapan bersama dalam membangun kehidupan suatu kelompok manusia yang menempati suatu keterikatan dengan norma-norma dengan adanya pengaruh kebudayaan yang menyamakan mereka.

Masyarakat Bayan secara umum adalah masyarakat tradisional yang masih menjalankan kehidupan secara adat yang bercirikan masyarakat agraris yang mengaku diri beragama islam. Masyarakat Bayan Memiliki ciri khas tersendiri di banding daerah-daerah lain di Lombok. Orang sering menyebut masyarakat dengan sebutan masyarakat suku Bayan yang merupakan bagian dari Suku sasak (Lombok). Suku Bayan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara ini memiliki adat istiadat dan budaya yang masih sangat kental, salah satunya adalah adanya filsafat luhur yaitu "Wetu Telu". Yang dimaksud dengan *Wetu telu* ialah kepercayaan bahwa segala jenis proses hidup di dunia tidak lepas tiga hal penting yang utama, yakni "menganak", "mentelok", dan juga "mentiok" yang berarti melahirkan, bertelur dan berbiyi.

Filsafat dan kepercayaan tersebut masih di pegang teguh hingga saat ini oleh masyarakat suku Bayan. Masyarakat yang menganut kepercayaan Wetu Telu ini mengaku beragama Islam, walaupun ada beberapa ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam berbagai macam upacara adat masih sering dilakukan disana. Sebagai masyarakat adat, tradisi memakai baju adat dalam kehidupan sehari-hari masih dilakukan disana.

3. Tari *Mendewa*

Tari *Mendewa* ialah tarian yang merupakan salah satu rangkaian dalam acara ritual memanggil hujan atau yang biasa disebut dengan ritual *Suling Dewa*. Dalam masyarakat desa Bayan khususnya banyak cara yang dilakukan untuk memperoleh keamanan, keberanian, kebahagiaan, kesehatan, dan ketentraman melalui tradisi-tradisi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat desa Bayan dalam rangka menjaga kemakmuran alam ialah dengan melakukan ritual *Suling Dewa*.

Tarian *Mendewa* adalah tarian kebudayaan masyarakat desa Bayan Lombok Utara yang digunakan untuk meminta hujan kepada sang penguasa alam. *Mendewa* sendiri adalah asal kata dari *kedewayan* atau kesurupan yang memang sengaja dibuat. Ritual *Suling Dewa* dibawakan oleh seorang *amaq lokak* yang mewarisi suling dewa, dan gending

atau tembang penyelaras suling yang biasa dibawakan oleh duainan gending yang disebut *nan gending*.

4. Ritual Memanggil Hujan

Ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara keagamaan menurut Bustanuddin (2006: 96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam Bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 190).

Menurut Supanto dalam Sunyata (1996: 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan

tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual memanggil Hujan merupakan kesenian tradisional dimiliki oleh masyarakat adat Bayan Lombok Utara. Ritual ini terdiri dari tari tarian *Mendewa* yang merupakan pokok dari ritual tersebut wajib ada. Tari tersebut diiringi oleh suling yang merupakan satu-satunya alat musik yang digunakan dalam ritual tersebut. Pada zaman dahulu ritual ini hanya digelar atau dilakukan ketika musim kemarau melanda dan dilakukan untuk memintakan hujan kepada Sang Penguasa Alam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul “Persepsi Masyarakat Bayan terhadap tari *Mendewa* pada ritual Memanggil Hujan”, ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor Moleong (2001: 3) mengatakan, bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya dijelaskan bahwa deskriptif berarti data berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan menjadi jawaban kunci terhadap permasalahan yang diteliti, dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut

Setting Penelitian

Setting Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Bajo, Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. Dilokasi tersebut Ritual suling Dewa masih dering dilaksanakan. Penelitian diawali dari narasumber yang ada di Bayan, Peneliti berlanjut dengan mengambil data di Desa Karang Bajo.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat bayan terhadap tari *Mendewa* dalam upacara ritual Memanggil Hujan di Desa Bayan Lombok Utara. Subjek penelitian ini adalah masyarakat secara umum di desa karang bajo, Bayan seperti ketua suku atau ketua pelaksana upacara ritual memanggil hujan dalam penelitian ini sebagai informan utama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Melalui teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh peneliti dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Observasi, 2. Wawancara Mendalam (Indept Interview), 3. Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan

dokumentasi sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut : 1.Reduksi Data, 2. Display Data, 3. Pengambilan Kesimpulan

Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu..

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti mencari data lebih dari satu narasumber sebagai pembandingan antara informan yang satu dengan yang lain, yaitu wawancara dengan narasumber. Untuk memperoleh data yang valid serta adanya kecocokan antara satu dengan yang lain, maka peneliti melakukan wawancara kepada narasumber secara berulang kali dengan pertanyaan yang sama untuk menghindari perubahan informasi yang diberikan. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam wawancara dengan hasil dokumentasi tentang persepsi masyarakat Bayan terhadap tari mendewa pada ritual memanggil hujan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Tari Mendewa pada ritual memanggil Hujan

a. Sejarah Ritual Suling Dewa

Tari mendewa atau masyarakat biasa mengenalnya dengan tari Suling Dewa merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Tarian ini merupakan tarian ritual yang dijalankan untuk mengingatkan masyarakat tentang pengalaman masa lalu nenek moyangnya dalam kegiatan meminta hujan pada sang pencipta.

Sejarah panjang mengiringi kelahiran kesenian yang satu ini. Tiupan suling dewa ini diyakini masyarakat adat bayan mampu menurunkan air langit untuk membersihkan babak kehidupan yang baru diatas bumi.

Menurut salah seorang tokoh masyarakat Bayan, Rianom, kesenian ini lahir kerika wilayah Bayan dilanda musim kemarau yang berkepanjangan, kemarau berlangsung begitu lama, terjadi selama 3 tahun sehingga menyebabkan pohon² dan tanaman-tanaman mati, sehingga menyebabkan petani-peani yang bercocok tanam gagal, karena tak ada satupun tanaman yang dapat tumbuh dan berkembang otomatis mempengaruhi siklus kehidupan di Gumi Bayan. karena seperti yang kita ketahui mata pencaharian terbesar yang ada di Bayan adalah sebagai petani. Sehingga bahaya kelaparan pun mengancam dimana-mana.

Keunikan lain dari ritual ini yaitu alat musik berupa suling yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut memiliki pemahaman filosofis yang begitu mendasar dan mulia, dimana bila suling ini tidak diberikan hembusan nafas, maka tidak akan menghasilkan nada-nada indah. Begitu juga dengan manusia, bila raga tanpa *atma* atau *roh* (nyawa), tentu tidak akan ada kehidupan.

b. Bentuk Penyajian Tari Mendewa

Menurut bapak rianom selaku tokoh adat *Bayan* (17 Maret 2018) bahwa bentuk tari mendewa ini terdiri dari beberapa bagian, awalnya sebelum melakukan tarian, penari bersama dengan *inan gending* dan *amaq gending* dan beberapa pelaku adat akan masuk ke sebuah *bale* adat dengan membawa sesaji yang terdiri dari piranti beras kuning, uang bolong, ayam hitam, gula merah, bokor sirih, air kembang dan 4 telur ayam. Selanjutnya para mangku adat membacakan mantra yang di dalamnya ada beberapa mantra yang menggunakan lantunan ayat suci Al-Qur'an. mantra tersebut merupakan permohonan izin untuk melakukan ritual.

Setelah meminta izin, semua keluar dan mempersiapkan untuk memulai ritual tersebut. Para penari membuat formasi satu barisan dengan penari yang membawa sesaji berada paling depan. lalu mereka menunduk seperti memberikan salam penghormatan dan dilanjutkan dengan memulai tarian.

c. Elemen-elemen Pendukung Tari Mendewa

1) Gerak

Gerak merupakan perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan gerak tubuh merupakan proses perubahan berbagai anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain (kurnadi, 2009 : 3). Dalam tari, gerak tidak hanya terbatas pada perpindahan anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain, tetapi semua anggota tubuh yang bergerak disertai dengan ekspresi dari penari yang melakukan gerak.

2) Musik Iringan

Kesenian ini terdiri dari dua orang pemain yaitu, pemain vocalis (yang menyanyikan tembang) dan peniup seruling..

Musik atau iringan dalam tari tidak hanya menggunakan alat musik sebagai pengiring sebuah karya tari, dalam iringannya sering terdapat tembang kemudian dinyanyikan oleh *inan gending*. *Tembang* merupakan syair lagu yang dinyanyikan guna menambah penggambaran suasana dan memperkuat ekspresi penari. Dalam Ritual, tari *Mendewa* diiringi oleh musik pengiring suling, yang merupakan satu-satunya

alat musik yang digunakan selama tarian berlangsung.

3) Tata rias dan busana

Tata rias dan busana yang di gunakan tari mendewa saat ritual sangat sederhana. Untuk tata rias bahkan bisa dikatakan tidak ada riasan pada wajah penari, karena ritual ini merupakan ritual yang tercipta saat jaman dahulu, jadi saat itu penari tidak mengenal riasan wajah sma sekali sehingga penari menari dengan wajah natural tanpa makeup.

Sedangkan untuk tata busana penari menggunakan kain khas bayan yaitu hanya menggunakan kemben, kain sarung dan slendang untuk penari putri, sedangkan penari putra hanya menggunakan kain sarung dan kain pengikat pinggang saja.

4) Properti.

properti yang digunakan tari mendewa adalah kipas untuk penari putri, hanya saja tidak diwajibkan, sedangkan penari putra tidak menggunakan properti.

B. Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat Bayan Terhadap Tari Mendewa Ada Ritual Memanggil Hujan

Persepsi adalah ungkapan, tanggapan dan penilaian seseorang terhadap sesuatu objek, merupakan proses terjadinya penafsiran atau inter prestasi suara individu untuk

memahami lingkungan di sekitarnya melalui indera. Dalam suatu objek pengamatan, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam menanggapi, hal tersebut bisa disebabkan oleh pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. persepsi bisa mempengaruhi tingkah lalu seseorang, semua tergantung persepsi yang ada pada diri seseorang. jika persepinya negatif maka akan mengakibatkan perilaku yang kurang baik pula, dan begitu sebaliknya.

Sedangkan masyarakat ialah sekelompok manusia yang tinggal dan menepati suatu wilayah tertentu, mereka hidup saling berkaitan, menjalankan norma dan aturan yang ada, memiliki tujuan, serta keinginan dan harapan untuk membangun kehidupan sesuai yang mereka cita-citakan. dalam seatu masyarakat terdapat beragam manusia dengan kepribadian dan pemenikiran yang berbeda, dan akan muncul juga persepsi yang berbeda pula.

untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat bayan terhadap tari mendewa pada ritual uling dewa, perlu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok masyarakat :

a. Masyarakat di sekitar acara ritual

Ritual suling dewa adalah ritual yang dilakukan untuk meminta hujan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, bagi masyarakat setempat ritual ini masih sangat sakral, dan selalu di jaga dan dilestaraikan keberadaannya. Ritual ini adalah ritual yang diciptakan untuk kemakmuran dan

kesejahteraan masyarakat serta dijalankan di tengah-tengah masyarakat adat sehingga tidak lepas dari dukungan masyarakat setempat para tokoh adat, sesepuh-sesepuh desa yang ada dilingkungan sekitar. Dalam ritual ini masyarakat berpera aktif, karena masyarakat merupakan merupakan salah satu elemen pendukung dalam upaya pelestarian kesenian tradisional yang ada di Bayan.

Masyarakat adat sekitar beranggapan jika tari *mendewa* pada ritual memanggil hujan tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan karena saat mereka mengalami kesusahan, ritual inilah yang nenek moyang mereka lakukan untuk meminta perlindungan dan kesejahteraan kepada Sang Maha Pencipta. Menurut prnaturan bapak Nikrana yaitu pembekel adat desa Karang Bajo, masyarakat adat maupun masyarakat umum di sekitar desa Karang Bajo beranggapan dan memandang tari *Medewa* pada ritual *Suling Dewa* (memanggil hujan) adalah suatu kesenian tradisional yang sangat berpengaruh dan membawa nilai positif bagi kehidupan masyarakat setempat. Tari *Mendewa* ini dipercaya merupakan perantara dewi gunung rinjani yaitu Dewi Anjani untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat Bayan.

Seiring perkembangan tingkat pendidikan, agama maupun pengetahuan, masyarakat sekitar telah memahami bahwa tari *mendewa* merupakan kesenian yang mengandung nilai positif.

Nilai positif tersebut berupa pelestarian kesenian warisan dari nenek moyang yang perlu dijaga sebagai salah satu kesenian Kabupaten Lombok Utara. Saat ini nilai negatif tari *mendewa* masyarakat luas mulai berkurang karena tingkat pemahaman masyarakat untuk memaknai tari *mendewa* kini tersebut.

b. Pelaku Tari *mendewa* pada ritual memanggil hujan (*suling dewa*)

Pelaku tari ritual ini adalah tokoh adat dan para sesepuh yang ada di bayan. Upaca ritual ini melibatkan seniman dan seniwati yang mayoritas adalah penduduk desa adat. Ritual ini dipercaya dan dahulu dilakukan untuk meminta hujan kepada Sang Maha Pencipta untuk kesuburan tanah, hasil dan panen yang melimpah serta untuk kesejahteraan masyarakat Bayan.

Ritual *Suling Dewa* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, mereka menganggap bahwa ritual ini sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa dan persembahan kepada para leluhur. Penari *Mendewa* memiliki peranan penting dalam ritual memanggil hujan, tari *mendewa* merupakan pokok dari ritual tersebut. Tari *mendewa* sebagai media dalam ritual dan menjadi daya tarik bagi masyarakat yang menyaksikan ritual tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat sebagai pelaku ritual menanggapi secara positif, karena mereka percaya bahwa ritual tersebut merupakan sakah satu cara mereka beriman kepada yang maha

kuasa. Seperti yang dikatakan seorang tokoh saat wawancara “ritual ini bagi kami pelaku adat memiliki nilai lebih, bukan di tuhankan atau didewakan tetapi inilah cara kami beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.” (Rianom, wawancara maret 2018).

Bayan memberikan kontribusi legalitas terhadap eksistensi kesenian tersebut. peranan tokoh masyarakat dalam pelestarian tari *mendewa* dalam ritual memanggil hujan menjadikan acara ritual tersebut tetap dilaksanakan tiap tahunnya. Tokoh masyarakat di daerah setempat mampu mengajak masyarakat untuk tetap menghargai warisan nenek moyang. Masyarakat di sekitar wilayah kaki gunung Rinjani ini masih menghargai keberadaan tokoh masyarakatnya. Mereka mempercayai bahwa tokoh masyarakat berperan penting dalam keberlangsungannya ritual memanggil hujan *Suling Dewa* tersebut.

A. kesimpulan

1. Masyarakat bayan memiliki rasa cinta dan antusias yang baik terhadap ritual suling dewa. Masyarakat Bayan memiliki toleransi tinggi terhadap keberadaan tari mendewa pada ritual memanggil hujan..
2. Persepsi masyarakat terhadap tari *Mendewa* dominan memberi persepsi yang positif. karena masyarakat berpendapat bahwa ritual yang mereka lakukan merupakan bentuk dara mereka bersyukur dan

beriman kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

3. Masyarakat yang memiliki persepsi negatif beranggapan bahwa bentuk ritual yang dilakukan merupakan perlakuan syirik karena saat ritual terdapat sesaji sebagai syaratnya.
4. persepsi positif masyarakat sekitar tentang tari mendewa dalam ritual memanggil hujan terus terpelihara dengan baik. Kondisi inilah yang membuat tari *Mendewa* hingga saat ini dapat diterima masyarakat.

B. Saran

1. Tari *Mendewa* pada ritual memanggil hujan merupakan aset kebudayaan tradisional yang harus di jaga dan dilestarikan.
2. Ritual *suling dewa* merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga keutuhannya oleh masyarakat sekitar maupun pemerintah kabupaten Lombok Utara.
3. Masyarakat dan seniman senantiasa memberi perhatian dan pembinaan lebih terhadap pelaku ritual suling dewas ehingga perlu regenerasi dalam organisasi guna pelestarian dan perkembangan di masa yang akandatang.
4. Pemerintah Kabupaten Lombok Utara diharapkan dapat memberi perhatian, pembinaan serta ikut mempertahankan dan mengembangkan tari

Mendewa dalam ritual *Suling Dewa* di desa Karrang Bajo, Bayan, Lombok Utara karena acara tersebut merupakan salah satu asset budaya yang dapat memajukan industri pariwisata di Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bustanuddin, Agus 2006. *Agama dalam kehidupan manusia : Pengantar antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazul, M 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tadisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kussudiarja, Bagong. 1991. *Olah Seni*. Yogyakarta: Padepokan press. Industri Pariwisata. Disertasi PPS UGM. Yogyakarta.
- Melong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Balai Pustaka. Poerwodarminto, WJS. 198.
- Slameto. 2010 . *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Bandung : Nusa Media.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy.1981. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian , Proyek pengembangan Kesenian.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Togyakarta: ASTI.
- TIM Penyusun 2017. *Pedoman Tugas Akhir*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)